



Implementasi Pengembangan Kemampuan Dasar Jurnalistik Bagi Pemuda

Moh. Iqbal Bulgini^{1*}, Putri Khairunnisa²

¹⁾ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68136

²⁾ Kajian Ketahanan Nasional, Universitas Indonesia, Jl. Salemba Raya No.4, RT.1/RW.5, Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10430

*email koresponding: Iqbalbulgini@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 03 Feb 2025

Accepted: 17 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Kemampuan Dasar,
Jurnalistik

ABSTRAK

Background: Pelatihan jurnalistik oleh Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Indonesia (DPP KNPI) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar jurnalistik pemuda di DKI Jakarta. Sebagaimana bidang lainnya, jurnalistik memerlukan suatu kompetensi khusus untuk dapat menjalankan tugasnya secara profesional di bidangnya. Kegiatan ini berfokus pada pembekalan dasar-dasar jurnalistik meliputi sejarah, jenis, dan etika jurnalistik kepada pemuda yang merupakan perwakilan organisasi kepemudaaan di Jakarta. **Metode:** Adapun metode yang dipilih adalah kegiatan pelatihan dengan pendekatan partisipatif baik dari peserta, narasumber, dan Tim DPP KNPI. **Hasil:** Terjadi peningkatan kemampuan teknis peserta, seperti metode melakukan wawancara dan pemahaman kemampuan non teknis yang mendalam terkait jurnalisme, seperti pemahaman akan isu ekonomi, politik, dan sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Basic Skills,
Journalism

Background: Journalism training by the Central Leadership Council of the Indonesian National Youth Committee (DPP KNPI) aims to develop basic journalistic skills of youth in DKI Jakarta. Like other fields, journalism requires special competencies to be able to carry out its duties professionally in its field. This activity focuses on providing basic journalism including the history, types, and ethics of journalism to youth who are representatives of youth organizations in Jakarta. **Method:** The method chosen is a training activity with a participatory approach from both participants, resource persons, and the DPP KNPI Team. **Results:** There was an increase in the technical skills of participants, such as methods of conducting interviews and an in-depth understanding of non-technical skills related to journalism, such as an understanding of economic, political, and social issues.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license

PENDAHULUAN

Kompetensi merupakan hal mendasar bagi seseorang untuk dapat menjalankan tugasnya secara profesional di bidangnya. Dalam bidang jurnalistik, kompetensi jurnalistik merupakan salah satu unsur pembentuk nilai dan praktik profesional dalam jurnanisme (Winora et al., 2021). Namun, apa yang dimaksud dengan kompetensi jurnalistik dalam lanskap media yang terus berubah saat ini? Tanpa pemahaman yang jelas tentang persyaratan kompetensi dasar, mereka yang berkecimpung di industri jurnalistik dapat merasa tidak aman dan tidak memiliki arah untuk memperoleh keterampilan baru (Christia et al., 2024).

Pada tahun 1949, Laurence R. Campbell dan Roland Wolseley mengidentifikasi bahwa untuk berhasil saat ini, jurnalis harus menjadi psikolog terapan, peneliti yang cerdas, penulis yang fasih, dan analis yang bertanggung jawab. Selain itu, tentu saja, ia harus memiliki hasrat yang tak terpadamkan terhadap profesinya (Baihaqi, 2024). Beberapa elemen masih bertahan hingga saat ini, seperti pentingnya keterampilan menulis dan analisis sebagai elemen kompetensi jurnalis (Argawa et al., 2023). Namun beberapa telah berubah mengikuti dinamika masyarakat. Misalnya, dalam survei jurnalis profesional, pendidik, dan mahasiswa jurnanisme tentang kompetensi jurnanisme masa depan, Poynter Institute mengidentifikasi 37 keterampilan inti untuk jurnalis pemula di era digital dan seluler (Linawati et al., 2024). Keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu: pengetahuan, sikap, dan karakter pribadi; pengumpulan berita; produksi berita dasar; dan aspek keterampilan produksi kerja multimedia.

Di Indonesia, belum banyak penelitian tentang kompetensi wartawan yang dilakukan dalam skala besar atau nasional. Dalam penelitiannya di Harian Banjarmasin yang mengembangkan format multiplatform, Rusadi (2013) menyebutkan bahwa wartawan sebagai aktor manusia menyesuaikan kompetensinya dengan sistem manajemen multiplatform, yakni membangun kesadaran diskursif dan praktis, mengembangkan motivasi kognitif, kompetensi untuk bekerja di media daring, yakni sikap kerja cepat, multitasking dan memiliki orientasi kerja berjejaring sosial. Dalam bidang jurnalistik radio, kompetensi yang dituntut antara lain pemahaman etika profesi, pengetahuan tentang karakteristik media auditif, dan keterampilan dalam mengolah pesan auditif. Sejalan dengan perkembangan teknologi berbasis internet, wartawan radio juga dituntut untuk bekerja dalam pola media konvergensi (Yudhaprimesti & Fadilah, 2013).

Penguasaan keterampilan multimedia dan digital seperti pengetahuan tentang big data, pengembangan situs web, pengelolaan media sosial, dan analisis audiens, semakin dibutuhkan (Hutabarat, 2022). Sementara permintaan akan elemen keterampilan terus tumbuh, studi Guo dan Volz juga menemukan bahwa inti dari apa yang seharusnya dilakukan jurnalis tidak berubah bahkan di tengah percepatan transformasi digital. Kompetensi inti seperti keterampilan teknis, penilaian berita, penulisan, penyuntingan, pengambilan gambar, dan pelaporan tetap sama, kecuali bahwa semua keterampilan ini sekarang harus beradaptasi dengan ekosistem digital (Herdiana et al., 2025). Menyimpulkan bahwa kompetensi jurnalistik dapat ditentukan oleh beberapa karakteristik yang menonjol memiliki kompetensi teknologi (untuk menyaring informasi dasar dan daring), kesiapan untuk melaporkan melalui teknologi ponsel atau reportase "ransel", komitmen terhadap peran publik jurnanisme, berorientasi pada audiens, kesadaran akan kondisi global dan reflektivitas kritis (Saep, 2022). Karakteristik ini dapat membantu praktisi di berbagai jenis media untuk lebih beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah, terutama lingkungan dengan peningkatan penggunaan internet tetapi kesenjangan tingkat pendidikan di antara masyarakat.

Di Indonesia sendiri, Dewan Pers telah menetapkan Standar Kompetensi Wartawan (SKW). Jurnalis diharuskan memiliki sertifikat jurnalis untuk menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan kualitas jurnalistik dan industri media massa (Saep, 2022). Sejak tahun 2011, Dewan Pers beserta konstituennya telah mencanangkan program peningkatan kompetensi wartawan melalui Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Uji kompetensi tersebut diselenggarakan oleh berbagai lembaga jurnalistik dan lembaga keilmuan jurnalistik (komunikasi) yang telah memperoleh

izin dari Dewan Pers, seperti asosiasi profesi, badan usaha pers, lembaga pendidikan-pelatihan pers, dan penyelenggara pendidikan tinggi di bidang jurnalistik (Hakim, 2021).

Dalam perjalanannya, identifikasi kompetensi wartawan di Indonesia yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers sejak tahun 2013 dan dijadikan bahan Uji Kompetensi Wartawan perlu terus dievaluasi. Dinamika perkembangan ekosistem media dan informasi di Indonesia, khususnya ekosistem digital, dapat mengubah atau menggeser peran wartawan yang akibatnya menggeser pula kompetensi yang dituntut dari wartawan agar dapat menjalankan perannya di masyarakat secara optimal. Sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Liliweri (Liliweri, 2017). Kompetensi wartawan sangat situasional. Kebutuhan saat ini belum tentu sama dengan kebutuhan lima atau sepuluh tahun lalu. Unsur-unsur kompetensi wartawan dapat berbeda karena adanya perjalanan waktu, perbedaan situasi sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Di sisi lain, pemuda, dalam Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan diatur mengenai peran, tanggung jawab dan hak pemuda, disebutkan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional (Rahman, 2019). UU tersebut menggambarkan keberadaan pemuda sebagai sosok yang diharapkan untuk masa depan bangsa. Dalam konteks kepemudaan, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) adalah organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia memiliki salah satu tugas penting, yaitu terberdayakannya potensi pemuda dalam segala aspek kehidupan bangsa, guna terciptanya Ketahanan Nasional yang mampu menjamin kesinambungan perjuangan dan pembangunan Nasional (AD/ART). Maka dalam konteks penelitian ini, KNPI, dalam hal ini Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Indonesia (DPP KNPI) ikut andil berkontribusi pada pengembangan skill pemuda agar dapat menjadi jurnalis yang andal melalui kegiatan pelatihan jurnalistik sebagai bagian dari program kerja paling penting DPP KNPI.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi pelatihan jurnalistik oleh Tim DPP KNPI untuk pemuda di DKI Jakarta. Fokus kajian ini adalah pada kompetensi yang dibutuhkan pemuda untuk menjadi jurnalis dalam menjalankan profesinya di masa yang akan datang. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana kegiatan pelatihan jurnalistik dapat menjadi medium dalam pengembangan skill jurnalistik pemuda di tengah tuntutan zaman.

Kegiatan dilakukan di Claws Coffee Space, cempaka putih, Jakarta Pusat, dengan subjek kegiatan peserta pelatihan usia 20-25 yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan jurnalistik yang diadakan sebagai bagian dari implementasi tugas dan fungsi organisasi kepemudaan DPP KNPI. Total jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 70 mahasiswa dari berbagai latar belakang organisasi masyarakat dan organisasi kepemudaan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Partisipatif merumuskan peneliti mengamati interaksi dan reaksi peserta terhadap keterampilan atau kemampuan dasar yang termasuk dalam bahan diskusi jurnalistik saat mengikuti proses pelatihan itu sendiri.
2. Wawancara Komprehensif dimana untuk lebih memahami bagaimana kegiatan pelatihan jurnalistik memengaruhi pengembangan kemampuan jurnalistik dasar peserta, wawancara dilakukan dengan panitia, peserta, dan narasumber pelatihan jurnalistik.
3. Dokumentasi diantaranya dilakukan dengan mendokumentasikan prosedur pelatihan, percakapan, dan kegiatan lain yang berlangsung selama program. Sumber data lainnya meliputi catatan lapangan, foto, dan film.

Penelitian dimulai dengan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta mengenai jurnalistik. Setelah itu, pelatihan jurnalistik yang berlangsung selama kurang lebih 4,5 jam dilakukan, di mana materi kemampuan dasar jurnalistik disisipkan pelatihan. Pada akhir pelatihan,

peserta diberikan sertifikat penghargaan atas partisipasi dan antusiasme mereka selama pelatihan berlangsung. Setelah pelatihan, kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengukur pemahaman dan minat peserta dalam mengejar karier di bidang jurnalistik. Informasi yang dikumpulkan menjadi sasaran analisis kualitatif tematik. Setelah memproses data dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan tema-tema penting yang berkaitan dengan perolehan kemampuan jurnalistik fundamental oleh peserta. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan langkah-langkah yang terdiri dari proses analisis. Metode dan sumber ditriangulasi untuk memastikan keaslian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Jurnalistik Medium Pengembangan Kemampuan Dasar Jurnalistik Pemuda

Komite Nasional Pemuda Indonesia, dalam Anggaran Dasar KNPI menyatakan bahwa KNPI memiliki empat fungsi, yaitu:

1. KNPI berfungsi sebagai wadah bagi aktivisme pemuda di kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.
2. KNPI berfungsi sebagai saluran dan wadah komunikasi bagi tujuan organisasi kemasyarakatan pemuda untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, status, derajat, dan standar hidup.
3. Sebagai perekat keberagaman pemuda, untuk meningkatkan kualitas persatuan dan kesatuan bangsa, dan untuk mempercepat upaya pencapaian tujuan nasional.
4. Sebagai laboratorium bagi kader-kader bangsa yang mandiri dan patriotik.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi tersebut, DPP KNPI melakukan pembinaan skill pemuda dengan mengadakan pelatihan jurnalistik yang diadakan di Claws Coffee Space, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, pada hari Jumat 9 Agustus 2024. Acara ini berlangsung dari sore hari jam 15:00 WIB hingga jam 19:30 WIB. *Event* ini menghadirkan ketua umum DPP KNPI yakni Putri Khairunnisa, S.I.Kom, M.Si, Ketua Pelaksana Rudy Suherman dan narasumber Mohammad Shofa. Tujuan dalam acara ini untuk mengembangkan kemampuan Mahasiswa yang ingin memasuki dunia jurnalistik dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menyalurkan bakat Mahasiswa dalam pendalaman ilmu ke jurnalistikan dalam rasa memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi yang memiliki nilai edukatif dan memberikan manfaat, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup bagi Masyarakat. Adapun peserta yang hadir dalam pelatihan ini adalah sekitar 70-an peserta yang terdaftar berasal dari lintas organisasi kepemudaan dari berbagai unsur termasuk komunitas jurnalistik, antara lain dari Peradi, PKC PMII Jakarta, PP Hikmahbudhi, dan lainnya.



(Ketua DPP KNPI bersama peserta Pelatihan Jurnalistik)

Pelatihan ini merupakan bagian dari prioritas program kerja DPP KNPI, maka dari itu, kegiatan ini telah dirancang sedemikian rupa agar input, proses dan output program dapat dilihat dan dirasa oleh peserta. Kegiatan ini terdiri atas beberapa tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap akhir pelatihan. Pada tahap persiapan, Tim DPP KNPI melakukan survei dan diskusi. Mereka memulai dengan melakukan promosi di organisasi kepemudaan dan membuka tanya jawab kepada perwakilan organisasi tersebut terkait waktu, narasumber, kepesertaan dan yang paling penting materi pelatihan. Kepesertaan adalah hal penting juga karena untuk diketahui minat calon peserta akan dunia jurnalistik. Setelah itu perwakilan organisasi kepemudaan dikumpulkan, Tim DPP KNPI membahas rencana pelatihan jurnalistik. Tim DPP KNPI bersama perwakilan organisasi menetapkan lokasi dan jadwal pelatihan, yaitu di Claws Coffee Space, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, pada hari Jumat 9 Agustus 2024. Kegiatan ini memilih waktu sore hingga malam, yaitu jam 15:00 WIB hingga jam 19:30 WIB agar peserta dapat hadir setelah waktu perkuliahan mereka usai.

Dalam tahap pelaksanaan, Tim DPP KNPI mengadakan demonstrasi, memberikan orientasi mengenai urgensi skill jurnalistik guna persiapan dunia kerja, dan melaksanakan praktik. Pada tahap ini, Tim DPP KNPI yang diwakilkan oleh narasumber Mohammad Shofa memberikan materi tentang bagaimana dasar-dasar jurnalistik, meliputi sejarah jurnalistik, peran jurnalistik, etika jurnalistik, jenis-jenis jurnalistik, dan tata cara penulisan naskah berita dan wawancara publik.



(Narasumber memaparkan materi pada Pelatihan Jurnalistik)

Pelatihan yang berlangsung hangat tersebut disambut antusias peserta yang luar biasa dibuktikan dengan sesi tanya jawab kepada para Mahasiswa yang ingin bertanya tentang dunia jurnalistik. Pada tahap akhir pelatihan, Tim DPP KNPI yang bertindak sebagai fasilitator berperan penting dalam memastikan acara tersebut berjalan lancar hingga acara berakhir. Tim DPP KNPI pada akhir acara membagikan sertifikat kepada Mahasiswa yang hadir dalam Acara pelatihan Jurnalistik tersebut. Pemberian sertifikat tersebut adalah hasil dari diskusi panjang antara Tim DPP KNPI dengan perwakilan organisasi dalam rangka memberikan stimulus dan semangat kepada peserta. Pelatihan jurnalistik yang diadakan berisikan materi-materi dasar yang penting diketahui oleh peserta. Secara rinci akan diuraikan pada penjelasan berikut.

Pengetahuan

Pekerjaan atau profesi seorang wartawan menuntut adanya pengetahuan umum yang baik. Narasumber pelatihan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan umum yang baik adalah pengetahuan dasar yang telah dipelajari di sekolah mulai dari SD hingga SMA seperti pengetahuan dasar ilmu sosial, ketatanegaraan, hukum yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, atau ilmu geografi dan sains yang dapat membantu wartawan dalam memahami fenomena alam. Misalnya, dalam bidang hukum dan politik, wartawan harus memahami cara kerja

sistem ketatanegaraan atau proses pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah. Begitu pula dengan pengetahuan dasar sains atau ilmu geografi. Selain itu, wartawan harus selalu mengikuti informasi atau berita terkini di bidang politik, ekonomi, hukum, atau lingkungan hidup. Muhammad Shofa selaku narasumber menyampaikan persyaratan dasar terkait tingkat pengetahuan wartawan di medianya.

"Jurnalis tidak harus menyukai sesuatu, tetapi harus mengetahui hal-hal yang sedang terjadi di masyarakat. Wartawan pada umumnya adalah orang yang bersifat generalis, bukan spesialis. Jadi, kualitas pengetahuannya akan dipengaruhi oleh seberapa banyak ia membaca dan memperkaya referensi. Di media tempat saya bekerja, seiring bertambahnya pengalaman, wartawan harus memiliki suatu bidang spesialisasi. Namun, ia juga harus siap ditempatkan di bidang lain"

Apa pun bidang spesialisasinya, wartawan dituntut untuk memiliki pengetahuan umum dasar dan pengetahuan tentang berbagai peristiwa kontemporer yang sedang berkembang di masyarakat. Pengetahuan ini akan mendasari kemampuan wartawan untuk mengenali peristiwa atau fakta yang layak dimuat sebagai berita. Hal lain yang terkait dengan pengetahuan adalah berpikir dan bernalar secara logis. Wartawan harus mampu membaca suatu peristiwa atau membaca situasi secara terstruktur. Dalam membaca struktur suatu peristiwa, wartawan harus mampu mengenali dan memahami urutan peristiwa serta memahami secara jelas sebab akibat suatu peristiwa. Wartawan harus mampu membedakan antara urutan peristiwa yang terjadi secara berurutan dan urutan peristiwa yang bersifat kausal atau sebab akibat. Kemampuan untuk membedakan kedua hal tersebut berkaitan dengan kemampuan wartawan dalam mengenali struktur peristiwa, masalah, dan penyebab berbagai masalah atau isu yang terjadi. Dengan kemampuan berpikir logis, wartawan diharapkan mampu membangun struktur berita atau laporan yang baik.

Tingkat keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan dapat memengaruhi kemampuan wartawan dalam mencari dan memperoleh informasi alternatif tentang suatu isu atau menemukan solusi atas suatu masalah. Wartawan tidak perlu dan tidak dapat mengetahui segala hal, apalagi mengetahui secara mendalam tentang banyak hal. Wartawan hanya perlu memiliki keluasan ilmu pengetahuan umum untuk mengidentifikasi nilai berita, memilih sumber, dan memperoleh informasi alternatif sebagai bagian dari kewajiban jurnalisme untuk menyampaikan fakta secara akurat dan berimbang. Sementara kualitas jurnalisme dipengaruhi oleh banyak hal, tingkat pengetahuan dan penalaran dapat memberikan kontribusi pada kualitas jurnalisme.

Pemahaman semacam itu dibutuhkan oleh mahasiswa yang memiliki niat untuk menjadi wartawan. Tim DPP KNPI mematangkan peserta pelatihan dengan pengetahuan dasar tersebut sejak awal agar Peserta memiliki kesiapan sebelum memasuki dunia jurnalistik. Lebih lanjut, kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan juga terkait dengan jam terbang wartawan. Narasumber mengatakan bahwa wartawan junior yang memiliki pengalaman kurang dari dua atau tiga tahun umumnya dituntut untuk mengetahui kejadian sebenarnya tanpa perlu tahu terlalu banyak. Wartawan junior umumnya diminta untuk turun ke lapangan untuk meliput. Di lapangan, wartawan dituntut untuk mampu membaca situasi dan menggambarkan berbagai hal serta menganalisis kejadian yang dilihat dan diliputnya. Analisis yang lebih luas berupa konteks peristiwa seperti informasi latar belakang suatu peristiwa atau hubungan antara peristiwa yang diliput dengan peristiwa lainnya, biasanya dilakukan oleh wartawan yang lebih berpengalaman, editor, atau tim pengolah data yang dikomandoi oleh editor. Oleh karena itu, menurut Shofa, wartawan junior di media tempatnya bekerja biasanya diminta untuk meliput peristiwa kriminal karena lebih mudah mengidentifikasi sebab akibat, dibandingkan dengan berita politik yang biasanya lebih rumit.

Keterampilan

Keterampilan yang mendukung kompetensi wartawan terdiri dari berbagai unsur atau aspek, yang secara garis besar terdiri dari: keterampilan teknis (*hard skills*), keterampilan non teknis

(*soft skills*). Keterampilan teknis secara umum menyangkut kemampuan teknis wartawan dalam mengolah informasi dan berita serta menguasai teknologi. Di era digital saat ini, kemampuan menguasai teknologi digital menjadi semakin berguna untuk meningkatkan kemampuan adaptasi wartawan dalam menghadapi tuntutan pelayanan khalayak.

Secara umum, wartawan dituntut memiliki kemampuan merencanakan liputan, menggali dan mengolah informasi, serta menyajikan liputan sesuai dengan format dan kebijakan media tempatnya bekerja. Kompetensi keterampilan yang terkait dengan hal tersebut adalah kemampuan mencari data/informasi baik secara manual maupun melalui teknologi digital, komunikasi interpersonal terutama keterampilan wawancara, mengolah informasi, dan menyajikan informasi sesuai dengan standar yang diminta oleh organisasi tempatnya bekerja. Setiap organisasi memiliki standar terkait rangkaian proses produksi karya jurnalistik, namun narasumber menyatakan bahwa kompetensi generik yang dibutuhkan adalah kemampuan teknis menelusuri kebenaran dan keakuratan informasi, melakukan wawancara, dan menulis. Narasumber mengingatkan bahwa kemampuan teknis menelusuri kebenaran dan keakuratan suatu informasi harus selalu dibarengi dengan kewaspadaan terhadap risiko hoax, disinformasi, misinformasi, dan malinformasi dalam setiap lini informasi yang beredar di masyarakat. Kemampuan tersebut tidak akan berguna apabila wartawan ceroboh atau tidak menyadari risiko hoax dalam suatu arus informasi. Kemampuan melakukan wawancara ini termasuk dalam materi pelatihan jurnalistik oleh Tim DPP KNPI agar peserta memiliki dasar yang kuat bagaimana cara mendapatkan informasi secara akurat sambil lalu waspada atas informasi.

Pada aspek pengolahan konten, meskipun praktik konvergensi media bervariasi dalam jenis dan kedalamannya, banyak media saat ini beroperasi dengan memberlakukan konvergensi format konten. Konvergensi ini berdampak pada tuntutan kompetensi seorang wartawan. Terlepas dari spesialisasi isu atau jenis media tempat wartawan bekerja, serta isu ketenagakerjaan, tuntutan untuk dapat bekerja secara konvergen semakin meningkat. Tuntutan ini berupa kemampuan mengolah dan menghasilkan tulisan, foto, dan video, minimal berupa liputan foto atau video sederhana berdurasi pendek tanpa proses penyuntingan yang rumit. Untuk peliputan yang sederhana, beberapa media mengharuskan jurnalisnya untuk mampu bekerja secara mandiri dalam menghasilkan konten yang konvergen tersebut. Namun untuk kasus-kasus besar yang membutuhkan banyak perhatian, media-media besar biasanya menugaskan tim untuk menangani peliputan dan pelaporan tersebut.

Dalam tahap lebih lanjut, narasumber pelatihan menekankan kemampuan untuk memahami cara kerja arus informasi dalam ekosistem digital, seperti cara kerja SEO (*Search Engine Optimization*) dan keterampilan untuk memanfaatkan media sosial. Narasumber menyampaikan bahwa tingkat kedalaman pemahaman dan keterampilan untuk menangani arus informasi ini akan berbeda-beda pada setiap media. Ada media yang meminta jurnalisnya hanya untuk mengetahui dan memahami penggunaan SEO dan media sosial, namun ada pula media yang mengharuskan jurnalisnya terampil dalam merumuskan konten agar dapat disesuaikan dengan cara kerja SEO. Media tertentu menugaskan editor atau staf khusus untuk mengolah berita yang disampaikan jurnalis di lapangan agar SEO *friendly*. Namun, ada pula media yang menugaskan tugas ini kepada jurnalisnya. Begitu pula dengan pemanfaatan media sosial. Saat ini, banyak media jurnalistik yang mengelola media sosial sebagai salah satu saluran resmi untuk penyebaran dan interaksi dengan khalayak. Media-media tersebut menyediakan staf khusus untuk mengelola media sosial. Staf khusus ini merupakan bagian dari staf redaksi dan dikelompokkan sebagai jurnalis yang mengolah data di bagian redaksi. Bahkan, ada pula media yang mengharuskan jurnalisnya untuk memanfaatkan media sosial pribadi sebagai sarana pendukung penyebaran berita dan interaksi dengan khalayak. Untuk poin terakhir ini, media memiliki kode etik media sosial bagi seluruh karyawannya. Nilai dan Soft Skill (keterampilan non-teknis)

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan teknis akan lebih berguna apabila dilengkapi dengan kompetensi non-teknis (*soft skill*) dan nilai-nilai yang dianut oleh jurnalis. Kompetensi

esensial yang terkait dengan hal tersebut adalah kesadaran untuk selalu bersikap skeptis, keterampilan berkomunikasi dan berjejaring, kemampuan melihat nilai berita dari perspektif kepentingan khalayak atau publik. Pada level jurnalis muda, kemampuan mengorganisasikan informasi, beban kerja atau tugas, serta mengelola diri (*self regulation*) akan sangat menunjang kualitas karya jurnalistik yang dihasilkannya. Sementara itu, pada level yang lebih tinggi, diperlukan keterampilan kepemimpinan dan manajerial. Salah seorang informan menekankan pentingnya kemampuan memoderasi ruang publik, termasuk dengan meningkatkan interaktivitas produk/karya jurnalistik.

Keterampilan komunikasi berkaitan dengan kemampuan wartawan dalam melakukan pendekatan, wawancara, dan menjaga hubungan dengan narasumber berita. Kemampuan tersebut erat kaitannya dengan keterampilan berjejaring yang akan berguna untuk mencari informasi dan sumber alternatif. Narasumber pelatihan menyebutkan bahwa di era media sosial saat semua orang dapat memanfaatkan media secara mandiri, telah terjadi pergeseran hubungan antara media, wartawan, dan narasumber berita. Saat ini, narasumber tidak lagi terlalu membutuhkan wartawan atau media untuk 'membunyikan' namanya. Untuk itu, wartawan harus pandai memberikan nilai tambah kepada narasumber agar mereka mau diwawancarai.

Keterampilan wawancara memerlukan pengetahuan pendukung. Misalnya, seorang jurnalis ekonomi harus memiliki pengetahuan tentang ekonomi. Narator ekonomi terkadang mengharapkan jurnalis memiliki tingkat pengetahuan yang sama dengan narator. Beberapa narator ekonomi sangat sensitif terhadap apa yang mereka katakan karena dapat memengaruhi pasar. Oleh karena itu, jurnalis juga harus memiliki informasi, mampu menawarkan apa yang mereka (narator) butuhkan. Ini berguna untuk berjejaring. Karena narator tidak perlu lagi namanya dipromosikan melalui jurnalis. Itulah sebabnya jurnalis tidak banyak diminati saat ini, jadi jurnalis harus memiliki pengetahuan dan memiliki jaringan yang baik, menyalurkan narator. Saat ini, ada berbagai bentuk komunikasi dengan narator.

KESIMPULAN

Jurnalisme adalah kegiatan menghimpun dan melaporkan informasi secara akurat dan terpercaya, maka dibutuhkan kompetensi khusus untuk dapat menjadi jurnalis yang andal. Pelatihan jurnalistik oleh Tim DPP KNPI telah meningkatkan kemampuan jurnalisme pemuda, baik itu kemampuan teknis maupun non teknis yang mendalam terkait jurnalisme. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan kegiatan ini sangat diminati kalangan pemuda. Peserta banyak belajar terkait pengetahuan generik dan khusus yang harus dimiliki jurnalis di lapangan seperti pemahaman akan situasi politik, ekonomi dan sosial. Komitmen untuk siap sedia ditugaskan kapanpun dan dimanapun selaku jurnalis junior menjadi "doktrin" penting untuk peserta. Terakhir, keterampilan bagaimana melakukan wawancara dan strategi agar narasumber bersedia diwawancarai adalah kemampuan teknis yang juga harus dimiliki peserta sebagai calon jurnalis di masa yang akan datang. Rekomendasi agar program sejenis dapat dikembangkan oleh organisasi atau pihak lainnya, utamanya, yang menyangkut kepemudaan. Pemuda sebagai generasi penerus masa depan harus banyak dibekali keterampilan agar lebih siap memasuki dunia kerja kelak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas selesainya penelitian ini, terutama kepada DPP KNPI sebagai pemberi dana. DPP KNPI selaku tonggak organisasi kepemudaan yang memayungi banyak organisasi kepemudaan dibawahnya telah berkontribusi riil pada pemberdayaan pemuda. Mengenai hal itu, penulis memberikan apresiasi setinggi-tingginya, terutama atas kegiatan yang telah dilangsungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Argawa, I. M., Segara, I. N. Y., & Sutarya, I. G. (2023). Perspektif Pekerja Pers Aliansi Jurnalis Independen (Aji) Denpasar Tentang Sembilan Elemen Jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi HIIndu*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v3i2.2730>
- Baihaqi, M. I. F. (2024). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga K.H. Imam Zarkasyi*. Nuansa Cendekia.
- Christia, A., Hadi, A. S., Febriana, A., Budihardjo, A., Wiradarmo, A. A., Elfriede, D. P., Ardianto, E., Silva, E. N. da, Sari, F., Kusumadewi, F. N., Widjojo, H., Prasetya, P., Harianto, S., Trilaksono, T., & Wijantini. (2024). *Kecerdasan Buatan: Arah dan Eksplorasinya*. Prasetya Mulya Publishing.
- Hakim, L. (2021). *Teknik Reportase: Dimensi Teoritis Dan Praktis*. Prenada Media.
- Herdiana, Y., Judijanto, L., Zulfa, I., Apriyanto, A., Rohman, T. B., Yuniansyah, Y., Fitri, A. S., Nurninawati, E., Muharam, Y., & Nistrina, K. (2025). *ChatGPT MASTERY: Pengenalan dan Penguasaan ChatGPT secara Proporsional*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hutabarat, P. M. (2022). Tren dan Kebutuhan Talenta Penyiaran pada Kehumasan Pemerintah di Era Digital. *Jurnal Sosial HUmaniora Terapan*, 4(2).
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media.
- Linawati, L., IPM, P. I. N. M. A. E. D. W., S. T., M. Sc., Ph.D., P. I. I. M. S. U., M. S., M.Kes, D. dr D. M. W., M.T, D. N. P. S., S. T., Wiharta, D. M., M.Si, D. P. E. N., S. Si, M.Sc, D. I. G. S., S. T., & Ph.D, dr I. M. W. R., S. Ked. (2024). *Digital Society (Pemahaman dan Inspirasi dalam Beradaptasi Pada Era Digital Society)*. Deepublish.
- Rahman, A. A. (2019). Development Of Devices In Learning Based On Realistic Approaches To Improve Emotional Intelligence Of First Middle Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179, 012126. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012126>
- Saep, A. (2022). Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Surat Kabar Online Galuh.ID. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7692>
- Winora, R., Besman, A., & Hidayat, D. R. (2021). Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal pada Media Online Infobekasi.co.id. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.29323>
- Yudhapramesti, P., & Fadilah, E. (2013). Tren Kebutuhan Kualifikasi Jurnalis Radio pada Industri Radio Siaran di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6028>